

IBM KAMPUNG TEMPE TENGILIS KAUMAN SURABAYA

Erna Yuliaty¹, Siti Mundari², Zainal Arief³

¹Fakultas Ekonomi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
email : ermayulia31@gmail.com

² Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
email : sitimundari@yahoo.com

³Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
email : zainalarief65@yahoo.com

ABSTRACT

Tenggilis Kauman is an area in eastern Surabaya, since long time until now many of its citizens produce tempe so that the area is known as Kampung Tempe. Among the many tempe craftsmen there are Mr. Nurhasan and Mr. Poniman. Mr. Nurhasan started producing tempe since 1970. Currently the production amount has reached 2.5 quintals. While Mr. Poniman in 1970 is still a hawker tempe production of Mr. Nurhasan but then produce their own and current production level of about 40 kg per day. Their production has been taken by market traders as well as some made tempeh chips.

Although the demand for their tempe is now relatively many but in the production process both (Mr Nurhasan / Partners I) and (Mr. Poniman / Partners II) are often constrained peeler tempe equipment that is sometimes fussy that production is forced to pause. This is because the soybean skin peeler is outdated / old which since the first production until now has never been replaced. To maintain its continuity, the tool is engineered to keep it in production as expected.

Over time to increase their income they also produce chips that dititipkan in stores and fulfill orders. Yet tempe chips they produce often get complaints from consumers because of their plastic adhesive tool is not enough power so that plastic packaging can be open chips that cause kripik sluggish.

Problems that disrupt the production process above shows that both Part I and Partners II have not understood about business management so do not understand the need to change the production equipment, the need to calculate the cost of production and the need for bookkeeping of operating income loss so that businesses run so far not running optimally .

Keywords: tempe village, soybean peeler, plastic adhesive, business management.

1.PENDAHULUAN

Tempe merupakan makananan asli Indonesia dan merupakan kegemaran orang Indonesia. Oleh karena itu tempe dijadikan lauk untuk makan sehari-hari oleh sebagian besar keluarga di Indonesia.

Tenggilis Kauman suatu daerah di timur Surabaya sejak lama hingga saat ini banyak warganya yang memproduksi tempe sehingga daerah tersebut dikenal sebagai kampung tempe. Diperkirakan terdapat kurang lebih 20 UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) yang memproduksi tempe. Bahkan saat ini disamping penduduk asli Tenggilis Kauman yang masih memproduksi tempe banyak juga penduduk dari daerah lain terutama dari Lamongan yang ikut memproduksi tempe di daerah tersebut. Diantara sekian banyak penduduk asli Tenggilis Kauman yang memproduksi tempe adalah Bapak Nurhasan dan Bapak Poniman.

Bapak Nurhasan yang melakukan usaha di rumahnya di Jl. Tenggilis Kauman Gang Buntu No.27 memproduksi tempe sejak tahun 1970. Pada saat itu jumlah produksi Bapak Nurhasan masih berkisar 50 kg. Padamulanya Bapak Nurhasan mengajak beberapa temannya untuk ikut menjajakan dari kampung ke kampung tempe produksinya dengan menggunakan sepeda disamping sebagian lagi dititipkan ke pedagang di pasar.

Sedangkan Bapak Poniman yang melakukan produksi di rumahnya di Jl. Tenggilis Kauman gang Buntu No. 27 B pada awalnya yaitu pada tahun 1970 merupakan salah satu penjaja tempe hasil produksi Bapak Nurhasan. Pada saat itu Bapak Poniman belum memproduksi sendiri hanya sebagai penjual keliling produk Bapak Nurhasan.

Berkah terjadi ketika Negara Indonesia mengalami krisis moneter pada tahun 1997. Perlu diketahui pada saat itu nilai dolar naik enam kali lipat dari nilai awalnya yang menyebabkan harga barang konsumsi rumah tangga naik dengan tajam. Harga beras, daging sapi, daging ayam serta harga produk lain semuanya naik secara fantastis. Hal inilah yang menyebabkan permintaan akan tempe naik dengan tajam dikarenakan tempe merupakan bahan makanan yang relatif masih terjangkau oleh masyarakat. Permintaan yang melonjak tajam inilah menyebabkan Bapak Nurhasan menaikkan kapasitas produksinya semakin banyak dan semakin banyak hingga saat ini jumlah produksinya menjadi rata-rata 2,5 kwintal kedelai per hari. Begitupun Bapak Poniman dengan terjadinya permintaan yang melonjak tersebut memotivasinya untuk memproduksi tempe sendiri yang saat ini rata-rata produksi per harinya adalah 40 kg kedelai.

Seiring berjalannya waktu sekitar awal tahun 2008, dalam rangka untuk meningkatkan pendapatan, mereka membuat varian produk yaitu kripik tempe yang dititipkan di beberapa toko serta memenuhi pesanan dari orang yang telah mengenal rasa kripik tempe mereka. Kripik tempe mereka dikemas seberat 100 gram yang dijual dengan harga Rp 5000 per bungkus.

Walaupun permintaan produknya saat ini sudah relatif banyak namun untuk meningkatkan kapasitasnya para pengrajin tersebut terkendala alat produksi yang sudah tua/usang, apalagi alat pengupas kulit kedelai mereka kadang rewel sehingga apabila alat mereka rusak terpaksa produksi terhenti sejenak untuk melakukan servis alat. Sejak pertama kali produksi hingga saat ini alat tersebut belum pernah diganti bahkan untuk menjaga kesinambungannya, alat tersebut direkayasa agar tetap bisa memproduksi seperti yang diharapkan (terlihat pada gambar-gambar di permasalahan mitra di bawah ini). Begitupun dengan produk kripiknya, selama ini sudah dikemas serta diberi label namun alat perekat plastiknya kurang memadai sehingga plastik bisa terbuka kembali sehingga sering dikomplain oleh konsumen.

2.METODE PENELITIAN

Berdasarkan pengamatan dilapangan permasalahan yang dihadapi oleh pengrajin tempe yaitu Bapak Nurhasan (Mitra I) dan Bapak Poniman (Mitra II) adalah sama yaitu kontinuitas proses produksi yang sering terganggu, pengemasan kripik tempe yang kurang baik serta belum mengertinya cara mengelola usaha yang baik, dikarenakan :

1. Alat pengupas kulit kedelai yang sudah tua / usang sehingga sering rusak yang dapat mengganggu kelancaran proses produksi.
2. Alat perekat plastik yang kurang memadai untuk merekatkan kemasan plastic kripik tempe dengan ketebalan kurang dari 5 mm yang menyebabkan plastik tidak dapat tertutup secara maksimal dan kemasan bisa terbuka kembali.
3. Kelompok usaha ini juga belum mengerti mengenai manajemen usaha sehingga selama ini tidak mengerti perlunya mengganti alat produksi, tidak ada penghitungan secara spesifik mengenai harga pokok produksi, maupun pembukuan tentang rugi laba usaha.

Pendekatan yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi Mitra I Pengrajin Tempe Bapak Nurhasan dan Mitra II Pengrajin Tempe Bapak Poniman adalah,

1. Pengadaan alat pengupas kulit kedelai agar proses produksi lancar tidak terkendala alat yang sering rusak.

2. Pengadaan alat perekat plastik (sealer) yang memadai untuk merekatkan plastic dengan ketebalan 5mm atau lebih agar kripik tempe tertutup secara maksimal dan tidak mudah terbuka dengan sendirinya.
3. Mengadakan pelatihan tentang manajemen usaha dan manajemen keuangan agar Mitra I dan Mitra II bisa membuat penghitungan harga pokok produksi, maupun pembukuan tentang rugi laba usaha sehingga perkembangan usaha bisa dilakukan dengan optimal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun target luaran yang ingin dicapai melalui program PKM ini adalah :

1. Terealisasinya alat pengupas kulit kedelai sehingga proses produksi lancar.
2. Terealisasinya alat perekat plastik untuk merekatkan plastic dengan ketebalan 5 mm atau lebih agar kemasan kripik tempe tertutup secara optimal dan tidak mudah terbuka dengan sendirinya.
3. Pembimbingan manajemen usaha sehingga Mitra I dan Mitra II memahami cara menghitung harga pokok produksi untuk menetapkan harga jual serta mengetahui margin usahanya maupun pembukuan tentang rugi laba usaha sehingga kemajuan usaha bisa dilakukan dengan optimal.
4. Terealisasinya Jurnal Pengabdian Masyarakat.

1.a. Kondisi alat alat pengupas kulit kedelai sebelum program PKM dilaksanakan.



1.b.Kondisi alat alat pengupas kulit kedelai setelah program PKM dilaksanakan



2.a.Kondisi alat perekat plastik (sealer) yang memadai untuk merekatkan plastic dengan ketebalan 5mm atau lebih sebelum program PKM dilaksanakan.



2.b.Kondisi alat perekat plastik (sealer) yang memadai untuk merekatkan plastik dengan ketebalan 5mm atau lebih sesudah program PKM dilaksanakan.



3. Berikut Foto pelatihan manajemen untuk menentukan Harga Pokok Produksi.



Setelah dilakukan pelatihan Mitra I dan Mitra II paham dan bisa menghitung Harga Pokok Produksi.

4. KESIMPULAN

Pengamatan sebelum dan sesudah program IbM dilaksanakan

No	Bidang Pengamatan	Sebelum IbM	Sesudah IbM
1	Alat pengupas kulit kedelai	Alat pengupas kulit kedelai yang sudah tua / usang sehingga sering rusak yang dapat mengganggu kelancaran proses produksi.	Proses produksi berjalan dengan lancar karena alat pengupas kedelai sudah baik
2	Alat perekat plastik	Alat perekat plastik yang kurang memadai untuk merekatkan kemasan plastic kripek tempe dengan ketebalan kurang dari 5 mm yang menyebabkan plastic tidak dapat tertutup secara maksimal dan kemasan bisa terbuka kembali.	Alat perekat plastik memiliki daya rekat yang tinggi dan merekatkan plastik dengan ketebalan lebih dari 5mm sehingga kemasan tidak mudah terbuka
3	Manajemen Usaha	Mitra I dan Mitra II tidak mengerti perlunya mengganti alat produksi,	Mitra I dan Mitra II telah mengerti perlunya mengganti alat produksi dengan cara melakukan penyusutan mesin.
4	Manajemen Usaha	Mitra I dan Mitra II tidak mengerti bagaimana cara menghitung harga pokok produksi	Mitra I dan Mitra II telah mengerti bagaimana cara menghitung secara spesifik mengenai harga pokok produksi
	Manajemen Usaha	Mitra I dan Mitra II tidak mengerti bagaimana cara pembukuan tentang rugi laba usaha.	Mitra I dan Mitra II telah mengerti membuat laporan rugi laba usaha sehingga kemajuan usaha bias dipantau usaha.

6	Manajemen Usaha	Mitra I dan Mitra II tidak mengerti tentang manajemen pemasaran	Mitra I dan Mitra II telah mengerti tentang bagaimana cara memasarkan produk
---	-----------------	---	--

5. REFERENSI

Ahmadi Fuad (2001), "Karakteristik Teknologi Tepat Guna dalam Industri Skala Industri Kecil dan menengah di Jawa Timur", Makalah yang disampaikan dalam Rangka Pelatihan Produktivitas Usaha Kecil di UNESA tanggal 26 Juli 2001.

Badriyah, Hurriyah, Buku Pintar Akuntansi Dasar untuk Orang Awam, Penerbit HB, 2015

Horne, James C. Van (2010), Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Edisi kelima, Jilid 1 dan 2, Penerbit Airlangga

Mursyidi, Drs, SE, M.Si, Akuntansi Biaya, Cetakan Kedua, Juni 2010, Penerbit PT. Refika Aditama Bandung.